

FENOMENA HIJRAH DI KALANGAN GENERASI MILENIAL PERGURUAN TINGGI UMUM: KONVERSI KEAGAMAAN DAN PEMAHAMAN AYAT-AYATNYA

Wardani; Taufik Warman Mahfuzh; Bashori

UIN Antasari Banjarmasin; IAIN Palangka Raya; UIN Antasari Banjarmasin
wardani@uin-antasari.ac.id; taufik.warman.mahfuzh@iain-palangkaraya.ac.id;
bashori@uin-antasari.ac.id

Abstract: *This article analyzes the hijrah phenomenon among millennial university students at Universitas Lambung Mangkurat (ULM) in Banjarmasin, South Kalimantan, focusing on three key areas. First, it examines the religious conversion factors driving this phenomenon. Second, it explores their justifications by interpreting Quranic verses on four issues: the hijrah as a prerequisite for true Islamic belief, the connection between hijrah and jibād (warfare), the legitimacy of unbeliever leadership, and the merits of hijrah and jibād. Third, it investigates the psychological, sociological, economic, and religious backgrounds behind this trend and its justification through Quranic texts. Using a blend of quantitative and qualitative methods and applying Heirich's religious conversion theory and Wolfgang Iser's reception theory, the study concludes that hijrah motivations include theological beliefs, educational aspirations, and psychological factors. Approximately 60-70% of students align with common interpretations of the relevant Quranic verses. In their responses to frequently cited Quranic verses on the hijrah, students tend to use rational interpretation techniques (ra'y), such as analogical reasoning, over revelatory methods, and apply theological, legal, and spiritual interpretative frameworks, sometimes adopting a holistic view of Islamic teachings. In turn, this study sheds light on how modern interpretations of religious texts are evolving, highlighting a preference for rational and contextual analysis over traditional revelatory methods. This could influence how religious teachings are understood and applied by younger generations. Furthermore, understanding the psychological, sociological, economic, and religious backgrounds behind hijrah can inform policy makers, educators, and religious leaders about the factors driving religious conversion and migration among youth. Overall, the study contributes to the broader discourse on religious identity and interpretation in a contemporary context.*

Keywords: *Background; Hijrah; Interpretation; Quranic Verses; Religious Conversion; Reception*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena hijrah di kalangan mahasiswa milenial di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada tiga area utama. Pertama, artikel ini memeriksa faktor-faktor konversi agama yang mendorong fenomena ini. Kedua, artikel ini mengeksplorasi justifikasi mereka dengan menafsirkan ayat-ayat Quran tentang empat isu: hijrah sebagai prasyarat untuk keimanan Islam yang sebenarnya, hubungan antara hijrah dan jibād (perang), legitimasi kepemimpinan orang kafir, dan keutamaan hijrah dan jibād. Ketiga, artikel ini menyelidiki latar belakang psikologis, sosiologis, ekonomi, dan religius di balik tren ini dan justifikasinya melalui teks-teks Quran. Dengan menggunakan gabungan*

metode kuantitatif dan kualitatif serta menerapkan teori konversi keagamaan dari Heirich mengenai fenomena ini dan teori resepsi Wolfgang Iser mengenai penafsiran teks-teks suci, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, hijrah dilakukan karena empat alasan, yaitu faktor yang diyakini secara teologis sebagai hidayah Tuhan, faktor pendidikan, dan faktor psikologis. Kedua, sekitar 60-70% dari mereka setuju dengan pemahaman umum di kalangan penafsir Muslim mengenai penafsiran ayat-ayat pada empat persoalan tersebut di atas. Ketiga, menyikapi tiga ayat utama Al-Qur`an yang sering digunakan di internet untuk dakwah hijrah, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tersebut cenderung menggunakan sumber-sumber teknis yang rasional (ra'yi), misalnya penalaran analogis dibandingkan dengan wahyu (teks suci, riwayat). Selain itu, mereka menerapkan "paradigma penafsiran" yang bersifat teologis, hukum, dan spiritual, bahkan terkadang mereka menafsirkan ayat-ayat dengan menerapkan pandangan holistik terhadap ajaran Islam.

Kata kunci: *Ayat Al-Qur`an; Hijrah Latar Belakan; Konversi Keagamaan; Penafsiran; Resepsi*

Pendahuluan

Fenomena mutakhir tentang trend pemahaman Islam yang sebenarnya tidak hanya merambah dunia maya, bahkan media cetak, adalah diangkatnya kembali konsep-konsep lama (konservatisme) Islam yang kemudian diberikan sentuhan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman lama, atau pemahaman lama yang kemudian direvitalisasi di dunia modern. Di antara konsep-konsep tersebut adalah hijrah. Term ini semula secara normatif berakar dari ajaran al-Qur`an dan, bahkan, ditopang oleh hadits-hadits Nabi, namun kemudian pemahaman dan gerakannya berkembang secara beragam dalam sejarah bahkan hingga kini. Memang, teks dan pemahaman (penafsiran) tentu adalah dua hal yang berbeda. Para ulama, baik penafsir al-Qur`an maupun fuqaha, mengembangkan pemahaman yang bisa jadi dipengaruhi oleh mindset berpikir dan konteks kesejarahan-politis yang panjang tentang konsep hijrah. Misalnya, hijrah selalu dikaitkan dengan konsep lain, jihād, sehingga keduanya menjadi saling menopang. Hijrah, akhirnya, tidak lagi sekedar konsep murni al-Qur`an, melainkan perbedaan, bahkan kontestasi pemahaman, misalnya, terlihat dari pertarungan wacana (discourse competition), yaitu pertarungan ide, gagasan, atau ideologi untuk melawan ide, gagasan, atau ideologi tandingannya, seperti antara situs detik.com., kumparan, cnnindonesia.com, dan muslim.or.id. Fenomena hijrah juga disambut beragam, ada yang menyabutnya dengan suka cita, dan ada yang menanggapinya pesimis.

Di era kontemporer seperti sekarang ini, hijrah kemudian mencuat lagi dengan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur`an tertentu. Berbagai trend pemaknaan berkembang, baik pemaknaan yang tradisional dengan menimba pemaknaannya dari tafsir-tafsir klasik maupun pemaknaan yang modern dengan diberikan interpretasi baru, baru pemaknaan yang inklusif maupun eksklusif.

Propaganda hijrah yang memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan propaganda lain tersebut menyebar di media-media sosial di internet dan telah berpengaruh terhadap perilaku hijrah di kalangan generasi milenial. Sebagai

imbasnya, pemahaman tentang isu ini tidak hanya dari trend pemikirannya yang bervariasi dengan berbagai bentuk, sumber, dan latar belakang (sosial-keagamaan-politik), melainkan juga dari segi pengaruhnya telah diterima (diresepsi) secara beragam oleh kalangan yang kini sangat antusias terhadap gadget, yaitu generasi milenial.

Mereka adalah kelompok sangat reseptif terhadap perkembangan informasi yang tersebar di media maya, sehingga pola pikir keagamaan dan tindakan mereka juga kini tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran agama secara formal (belajar di kelas), melainkan melalui media sosial ini. Kelompok ini, antara lain, diisi oleh kalangan mahasiswa-mahasiswa yang kini duduk di perguruan-perguruan tinggi. Mereka adalah generasi yang akan memegang masa depan bangsa, sehingga mereka adalah generasi yang paling krusial untuk diberikan perhatiannya dalam hal model pemahaman keagamaan yang diresepsi, dari segi eksklusivitas dan inklusivitas, yang menentukan masa depan hubungan antarpemeluk agama di Indonesia.

Hijrah memang memiliki kaitan dengan *jihad*. Beberapa situs di internet, sebagaimana disebutkan sebelumnya, memang memuat uraian tentang kaitan antara keduanya, seperti dalam literatur klasik, disebutkan hijrah menjadi alternatif dari ketidakmampuan melakukan *jihad*. Begitu juga, hijrah sebagai perubahan bisa bermakna merubah keadaan yang dianggap tidak islami melalui *jihad*. Salah satu akar dari pemahaman tersebut adalah penafsiran al-Qur`an. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani dan Bashori, terbukti bahwa meskipun para mahasiswa dididik dengan pembelajaran tafsir secara akademik di bangku perkuliahan yang di dalamnya diajarkan penafsiran dan metodologi yang tepat, ternyata di antara mereka masih ada yang sepakat pemahamannya dengan penafsiran ayat-ayat *jihad* yang dipropagandakan oleh kelompok-kelompok radikal, seperti penulis-penulis di situs arrahmah.com, voa-Islam, dan nahimunkar.org. Itu artinya bahwa jika generasi milenial yang dianggap terdepan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an, karena spesialisasi bidang keilmuan mereka, menerima penafsiran-penafsiran tersebut, maka mahasiswa-mahasiswi di berbagai perguruan tinggi umum (PTU) yang tidak diajarkan pemahaman dan metodologi tafsir yang benar akan sangat rentan menerima begitu saja (taken for granted) berbagai pemahaman tentang hijrah yang setiap waktu dipropagandakan di media sosial yang mereka ikuti. Dikondisikan oleh girah keagamaan yang kuat, mereka adalah kelompok generasi milenial yang paling rentan terpapar pemahaman yang keliru tentang konsep hijrah dalam al-Qur`an. Fokus penelitian ini tertuju pada para mahasiswa dan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat (ULM), perguruan tinggi umum terbesar di Kalimantan Selatan. Karena besarnya jumlah mahasiswa dan peran mereka nanti di masyarakat serta memegang posisi-posisi penting di masyarakat dan pemerintah, mereka menjadi fokus penelitian ini.

Kajian tentang hijrah maupun *jihad* sama-sama dilihat sebagai potensi radikalisme. Secara umum, kajian-kajian terhadap potensi radikalisme dalam konten

di internet telah banyak dilakukan, misalnya Rohyn Torok (2013), Von Behr Ines et al (2013), Raffaello Pantucci (2011), Stevens Tim dan Peter Neumann (2009), Marc Sageman (2008), Boaz Ganor et. al (2007), Jonathan Figchel (2007), Hanna Rogan (2006), dan beberapa kajian, sebagaimana dipetakan oleh Ghaffar Hussain dan Erin Marie Saltman.

Kebanyakan kajian ini mengkaji tentang propaganda *jihad* di internet. Kajian serupa dilakukan, misalnya Aaron Y. Zelin dan Richard Borow Fellow menelitinya pada 2013, khusus situs-situs berbahasa Inggris. Penelitian ini juga meneliti banyaknya medsos seperti Twitter, Youtube, Facebook, dan situs Archive.org diakses. Namun, sayangnya, perhatian mereka hanya tertuju pada term yang paling dicurigai, yaitu *jihad*, tidak mengkaji sebuah term yang tidak kentara dan sering tidak dicurigai sebagai bermuatan radikal, yaitu hijrah. Padahal *jihad* sangat terkait dengan hijrah.

Kajian terakhir, khusus dilakukan oleh peneliti di Kalimantan, terhadap potensi radikalisme di PTU dilakukan oleh Nuryadin dalam disertasinya di UIN Antasari yang berjudul “Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)”. Namun, penelitian ini hanya mengkaji pola keberagaman dari dua perspektif ini, tidak terfokus pada potensi radikalisme, apalagi pada pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hijrah dalam al-Qur`an, padahal muara dari pemahaman keislaman sejatinya adalah al-Qur`an, dan hijrah adalah salah satu konsep sentral dalam mengukur potensi radikalisme pemahaman.

Beberapa kajian lain dilakukan oleh Norhasanah “Hijrah Palsu”, sebuah tulisan populer di website UIN Antasari. Di samping tulisan ini, penulis ini juga melakukan penelitian melalui LP2M UIN Antasari tentang gaya hijrah di kalangan generasi milenial yang dianggapnya sebagai hijrah palsu. Akan tetapi, tentu saja, fokus penelitian ini hanya segmentasi atau melihat fenomena tersebut pada satu sisi, padahal pemaknaan yang berkembang tidaklah selalu monoton atau satu entitas, melainkan sebenarnya beragam, bahkan keragaman itu bisa dipetakan ke dalam trend-trend pemahaman.

Berbeda dengan penelitian Nor Hasanah, penelitian Riris Hari Nugraha, Muhammad Farhan, dan Aghnia, “Motivasi Hijrah Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital, malah melihatnya sebagai sesuatu yang positif, tanpa melihat potensi pemahaman yang berbeda yang mengarah pada radikalisme, sebagaimana biasa diterangkai dengan *jihad*. Kajian yang sama arahnya, misalnya, dilakukan oleh Jesi Purwandani, “Fenomena Hijrah di Kalangan Milenial: Studi atas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung” dan Kurnia Setiawati, “Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda antara Keshalehan dan Gaya Hidup. Kedua arah kajian ini, baik yang dilakukan oleh Nor Hasanah maupun oleh Riris dkk adalah keliru karena melihat hijrah sebagai fenomena yang monoton, padahal ditemukan banyak varian dan bersifat dinamis.

Beberapa kajian tentang potensi radikalisme, khususnya terhadap konten-konten di internet, juga dilakukan, namun tidak berbasis argumentasi dengan ayat-ayat al-Qur`an, misalnya, kajian Nahed Nuwairah dan Muhayat tentang klasifikasi situs-situs berkonten radikal dengan metode text mining. Kajian-kajian seperti ini, karena hanya terfokus pada konten radikal di internet, tidak menyoal tentang fakta empiris di lapangan tentang bagaimana potensi terpaparnya generasi milenial dengan konten-konten tersebut. Kajian-kajian empiris adalah penting dalam mengukur sejauh mana konten-konten tersebut secara faktual berpengaruh terhadap mereka.

Kajian yang komprehensif, terutama yang berbasis pada data dari internet, dilakukan oleh Convey Indonesia, yaitu sebuah proyek riset setahun yang dilakukan oleh UNDP dan UIN Syarif Hidayatullah tentang faktor-faktor penyebab meningkatnya ekstremisme di lembaga pendidikan, pada tahun 2021. Disebutkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh gerakan hijrah yang semakin akrab di kalangan generasi milenial; kedua, pemahaman terhadap hijrah berkembang dengan penafsiran kalangan ekstrem dengan mengaitkannya dengan *jibād*, sehingga tentu saja, menjadikan hijrah sebagai media *jibād*; ketiga, ditemukan penjelasan dari sumber konservatif. Penelitian ini meneliti sebanyak 1.237 konten di Instagram dan 180 video di YouTube, serta wawancara dengan 24 tokoh dan pengikut komunitas yang terdiri dari 16 laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini menemukan dua varian pemaknaan hijrah, yaitu pemahaman konservatif (Salafi dan Non-Salafi) dan Islamis.

Convey juga mengkaji secara empiris atas keberagaman kalangan milenial melalui program Convey yang digagas oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah bekerjasama dengan United Nations Development Program (UNDP) Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan sasaran generasi Z yang duduk di bangku sekolah SMA dan perguruan tinggi, dalam laporannya “Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z”, ditemukan bahwa kalangan milenial yang aktif menggunakan media sosial cenderung bersikap intoleran dibandingkan mereka yang tidak mengaksesnya. Kajian ini berisi survei dengan beberapa pertanyaan yang terkait tingkat toleransi dan religiusitas.

Penelitian Convey ini tidak menjadi pemahaman terhadap ayat-ayat hijrah sebagai fokus penelitian, melainkan secara umum dan luas, melihatnya sebagai pemikiran, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menelitinya dari sudut pandangan faktor pemahaman terhadap ayat sebagai sumber gerakan tersebut. Perbedaan antara keduanya cukup mendasar, karena studi pemikiran atau history of thought adalah sebuah kaca mata yang lensanya terlalu besar dalam melihat pemikiran, sedangkan studi penafsiran melihat secara fokus terhadap pemikiran tersebut dari benang-merah pemikiran atau bahkan gerakan dari sumber penafsiran. Ignaz Goldziher mengatakan tentang al-Qur`an, sejalan dengan Peter werenfells yang juga berkomentar tentang Bibel, sebagaimana dikutip oleh Farid Esack, bahwa setiap orang mencari pembenaran terhadap pemikirannya dari kitab suci. Itu artinya bahwa

al-Qur`an dan pemahaman terhadap ayat-ayatnya adalah hal yang tidak bisa diabaikan dalam memahami pemikiran tentang Islam, karena al-Qur`an menjadi muara bagi pemikiran dalam Islam.

Metode

Penelitian merupakan gabungan antara kajian terhadap data di internet, yaitu berbagai trend pemahaman tentang hijrah dan kajian empiris tentang resepsi pemahaman yang berkembang di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena PTU ini adalah yang terbaik, khususnya di Kalimantan versi Webometrics dan berdasarkan tracer study, 70% alumninya terserap di dunia kerja.

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap pengalaman subjektif subjek dalam kaitan dengan pengalaman mereka berhijrah dan memaknainya, serta merespon beberapa ayat terkait. Pada level kajian empiris, populasi penelitian adalah mahasiswa dari angkatan 2020.

Data dikumpulkan dari sampel dengan teknik snowball sampling (pengambilan sampel secara bergulir seperti bola salju). Dengan teknik ini, informan yang diteliti berkembang sesuai dengan jaringan dan keterkaitan antarinforman, baik dalam hal pertemanan atau dalam hal hubungan guru-murid di masa-masa terjadinya konversi ke situasi hijrah ini. Teknik sampling ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman itu terjadi tidak secara individual dan berdiri sendiri, melainkan dilihat sebagai faktor, memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan subjek lain yang mungkin saling memengaruhi pengambilan keputusan.

Memang, di satu sisi, sejumlah riset menunjukkan peran gender dalam pengambilan keputusan. Hasil kajian Convey dan beberapa kajian lain yang membuktikan keterlibatan perempuan dan pengaruh gender dalam beberapa aksi radikal. Namun, di sisi lain, peran gender sangat diragukan karena belum ada penjelasan secara psikologis hubungan antara aksi radikal tersebut, misalnya, dengan analisis psikologis. Kemungkinan bias pengambilan sampling bisa saja berpengaruh dalam hal ini. Oleh karena itu, riset lebih lanjut yang membuktikan hal ini diperlukan.

Ada dua objek sasaran yang dikaji di sini. Pertama, fenomena hijrah sebagai konversi keagamaan (religious conversion), yaitu perubahan orientasi dalam beragama menjadi baik atau lebih baik, karena momen atau faktor tertentu. Teori yang diterapkan adalah teori konversi Heirich. Menurutnya, konversi keagamaan bisa disebabkan oleh beberapa faktor: (1) dari perspektif teologis, faktor pengaruh atau yang lebih dikenal sebagai hidayah/petunjuk dari Tuhan, sehingga seseorang bisa menerima kepercayaan yang dianggap radikal sekalipun karena akibat "campurtangan" Tuhan ke dalam kesadaran batinnya; (2) dari perspektif psikologis, faktor keinginan bebas dari tekanan batin (masalah keluarga, masalah lingkungan, urutan kelahiran tertentu, dan kemiskinan), lalu ia mencoba membebaskan diri atau

menyelesaikannya dengan kekuatan di luarnya, sehingga ia memperoleh pandangan baru yang bisa mengalahkan pandangan lamanya; (3) dari perspektif pendidikan, pengetahuan yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi atas pilihannya menerima pandangan baru; (4) dari perspektif sosiologis, pengaruh-pengaruh sosial seperti pergaulan antarpribadi, masuk ke suatu perkumpulan yang sesuai dengan selera teman, ajakan secara berulang yang dilakukan oleh orang tertentu untuk menghadiri kegiatan keagamaan, anjuran dari teman atau keluarga dekat, dan jalinan hubungan akrab dengan pimpinan keagamaan (*ustādz*, ulama, pendeta, dsb.). Menurut Heirich, konversi terjadi bisa tidak hanya dengan satu faktor, melainkan kombinasi beberapa faktor. Di samping itu, konversi juga dilihat sebagai kebutuhan sosial manusia. Kebutuhan-kebutuhan sosial yang tak terpenuhi bisa mendorong terjadi suatu konversi.

Kedua, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang hijrah dan konsep terkait, terutama *jihād*, dalam 3 ayat, yaitu Q.s. al-Baqarah: : 218, al-Nisa` : 89, dan Q.s. al-Tawbah: 20 yang memuat 4 isu, yaitu: (1) hijrah sebagai syarat kualifikasi beriman (Q.s. al-Baqarah: 218), hubungan antara hijrah dan jihad (Q.s. al-Baqarah: 218), kebolehan/ketidakbolehan pertemanan secara akrab atau bahkan mengangkat pemimpin non-Muslim (Q.s. al-Nisa` : 89), dan keutamaan berhijrah dan ber*jihād* (Q.s. al-Tawbah: 20).

Dengan fokus isu-isu yang akan diteliti tersebut, teori relevan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori yang mengintegrasikan antara teori resepsi (*reception theory*) Wolfgang Iser yang, karena keterbatasan aspek tertentu dari teori ini, dilengkapi dengan teori resepsi psikologis Norman Holland, dan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori untuk memahami penafsiran ayat biasanya disebut sebagai resepsi eksegesis (*penafsiran atau pemahaman*).

Dari sejarahnya, teori resepsi berkembang dalam dunia sastra yang diaplikasikan dalam memahami respon pembaca terhadap media. Meskipun teori ini terkait dengan kritik respon-pembaca (*reader-response criticism*) di Amerika Serikat, teori mengembangkan asumsi teoretis sendiri. Teori respon-pembaca dikembangkan pada 1060-an oleh para teoretisi dari Anglophone, seperti I. A. Richards, Louise Rosenblatt, dan Stanley Fish yang berpandangan bahwa peran pembaca tidak bisa dipisahkan dari pemahaman kita yang lebih luas tentang dunia literer.

Teori resepsi, antara lain, dikemukakan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, serta beberapa mahasiswa Jauss, antara lain Rainer Warning, Hans Ulrich Gumbrecht, dan Karlheinz Stierle, dari aliran Constance, di Jerman Barat. Teori yang dikenal juga dengan estetika resepsi (*Rezeptionsasthetik*) ini berkembang di sana sekitar 1960-an dan 1970-an, dan di negara berbahasa Inggris berkembang sekitar 1980-an. Teori ini khususnya disampaikan oleh Jauss dalam pengukuhan guru besar barunya dalam bidang bahasa-bahasa Roman (Spanyol dan Perancis). Ia mengembangkan esai Friedrich Schiller dari University Jena tentang munculnya revolusi Perancis. Semula esai ini menekankan perlunya menghubungkan antara

artefak masa lalu dengan concern masa sekarang. Caranya adalah dengan mempertimbangkan sejarah literer dalam konteks kesarjanaan sastra. Pendekatan literernya terhadap teks, sebagaimana disampaikan oleh Jauss, memunculkan teori ini yang dianggap bisa mengatasi kelemahan dua cara pandang, yaitu formalisme dan kritisisme Marx, meskipun Jauss juga mengambil beberapa aspek tertentu dari keduanya.

Teori ini memerhatikan hubungan antara kualitas teks (termasuk media) dan proses membaca (memahami, resepsi). Berbeda dengan Iser, Jauss lebih menekankan persoalan sosial dan historis yang terkait dengan pembaca. Ia mengembangkan konsep “horizon harapan-harapan” (horizon of expectations), yaitu bahwa pembaca yang merespon teks (media) harus dipahami dari latar belakang kulturalnya. Atas dasar ini, sebuah karya atau sebuah resepsi adalah hasil dialog dengan publik. Meski ada beberapa kritik terhadap teori resepsi, semisalnya dari pencetus ide tentang “sejarah pembacaan” (history of reading), seperti of Roger Chartier dan Robert Darnton, yang menekankan bahwa sebuah teks (media) dibentuk dan direspon oleh pembaca, teori resepsi masih relevan dalam konteks bagaimana respon pembaca dilihat dari berbagai latar belakangnya, baik intelektual (pendidikan), sosial-keagamaan, maupun ekonomi dan politik.

Pembahasan

Fenomena Hijrah sebagai Konversi di ULM

1. Faktor Hidayah Tuhan

Di antara respon mahasiswa/mahasiswi di Universitas ini menyebutkan sebagai berikut: “Momen ketika saya menangis di tengah malam supaya Allah mengampuni dosa-dosa saya”. Menangis karena menyesali perbuatan-perbuatan dosa jelas merupakan momen pertobatan, yaitu permintaan ampun, penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Momen pertobatan adalah momen titik-balik dari keadaan tidak islami menjadi islami, yaitu hijrah. Faktor ini lebih cenderung, dilihat dari perspektif agama (teologis), adalah faktor hidayah Tuhan, karena begitu banyak para pendosa yang masih bergelombang dengan dosa dan tidak bertobat. Namun, faktor ini juga mungkin berkombinasi dengan faktor-faktor lain, baik faktor keluarga, psikologis, maupun sosial, yang dari perspektif teologis menjadi momen-momen masuknya hidayah Tuhan.

Informan lain mengatakan tentang moment ia kemudian berhijrah: “Setelah saya menunaikan ibadah umrah yang kebetulan saya baru menginjak 15 tahun dan berulang tahun merupakan sebuah rezeki bisa menginjak kota Madinah. Saya memperbaiki kesalahan di masa lalu dan merajini segala ibadah seperti memperlancar bacaan Quran atau ngaji dan shalat”. Di sini, subjek berhijrah melalui momen umrah, yaitu sebuah ritual/ ibadah di Tanah Suci (Mekkah) yang tentu saja berkesan mendalam di hatinya. Sebagaimana diketahui, seperti halnya momen haji, begitu juga momen umrah menjadi momen bagi seorang muslim untuk

menyaksikan langsung situs-situs awal Islam, seperti Baitullah, Masjidil al-Haram, dan Masjid Nabawi, serta peninggalan-peninggalan sejarah lain. Oleh karena itu, keberkesanan pada prinsipnya adalah keadaan psikologis yang melaluinya hidayah Tuhan meresap dalam kesadaran individu. Berbeda dengan kasus—sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut—ketika seorang mahasiswa berhijrah pada momen mengikuti maulid Nabi yang sarat dengan dimensi pendidikan, dalam kasus berumrah ini, tidak ada dimensi pendidikan, melainkan hanya kesan psikologis yang mendalam. Dalam ungkapan Rudolf Otto, dalam *The Idea of the Holy*, kesan psikologis itu muncul beriringan dengan perasaannya akan keberadaan Tuhan yang “misterius” (suatu realitas yang tidak dapat diketahui yang ada di balik segala sesuatu) yang disebutnya *mysterium tremendum* dan yang “mempesona” sekaligus “menakutkan” (*fascinans*).

2. Faktor Pendidikan

Di antara informan, ada yang berhijrah karena faktor ini, ketika yang bersangkutan mengatakan bahwa berhijrah “ketika mulai mendalami agama”. Meskipun tidak jelas melalui sarana pendidikan apa, baik pendidikan formal atau non-formal, yang jelas adalah bahwa yang bersangkutan berhijrah ketika mendalami ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini, pengetahuanlah yang mendorongnya berhijrah.

Namun, di samping itu, sebagian informan secara jelas menyebutkan bahwa dia berhijrah ketika masuk kuliah di perguruan tinggi. Kemungkinan besar adalah pendidikan di perguruan tinggi mengantarkannya mengenal ajaran Islam, khususnya kewajiban hijrah, dikenalnya lebih mendalam dibandingkan melalui pendidikan di level-level pendidikan sebelumnya. Ini artinya bahwa informan ini tidak dididik, baik pada tingkat SLTP maupun SLTA, di sekolah-sekolah berlabel sebagai sekolah Islam, baik madrasah maupun pondok pesantren dengan pendidikan tentang kewajiban-kewajiban Islam secara terorganisir diajarkan dan diterapkan di lingkungan pendidikan. Dengan begitu, dia mengalami moment hijrah di bangku perkuliahan.

Meski demikian, bersekolah di lembaga pendidikan umum (selain madrasah dan pondok pesantren) tidak menjamin untuk disimpulkan bahwa informan yang dahulu bersekolah di sini tidak mengalami hijrah. Seorang informan menuturkan: “Hijrah yang saya lakukan bukan dari segi pakaian, tapi dari segi ibadah, karena alhamdulillah meskipun belum sempurna, tapi saya sudah memakai hijab dari kecil dan sudah dibiasakan memakai jubah sejak SMP. Saya memperbaiki ibadah wajib saya dan kadang menambahkan dengan ibadah sunnah lainnya.” Hal yang serupa juga dituturkan oleh informan lain: “Semenjak memasuki SMP hingga sekarang, saya memutuskan untuk terus berkerudung dan tidak menggunakan pakaian yang terbuka jika berada di luar rumah.”

Informan lain dengan nada yang sama mengakui bahwa mereka berhijrah; “Saya memulainya saat saya pergi ke majlis ilmu”. “Majlis ilmu” adalah sebutan lain

yang populer di kalangan ustadz dan para ulama untuk menyebut “pengajian”, “kajian agama” “ceramah agama”, dan sebagainya.

Yang menarik adalah di antara respon mengaku bahwa dia berhijrah “Saat maulid Nabi yang digelar waktu SD” . Momen ini tentu tidak bisa dianggap sebagai faktor pendidikan secara keseluruhan, melainkan perpaduan dengan ritual dan perkumpulan sosial. Namun, momen peringatan maulid Nabi Muhammad bisa juga dianggap sebagai momen pendidikan, karena tidak hanya diisi dengan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustadz/ulama, prosesi lain juga bisa dianggap sebagai media pendidikan.

3. Faktor Psikologis

Faktor ini juga berperan dalam fenomena hijrah di ULM. Di antara informan menceritakan bahwa dia berhijrah karena didahului oleh situasi psikologis yang sangat menyakitkan hati, yaitu—dalam penuturannya— “saat putus dengan pacar” . Ini artinya, dia mengalami momen depresi karena patah hati. Momen ini dalam proses hijrah adalah momen krisis, yaitu momen gangguan mental yang kemudian mendorongnya untuk mencari solusi berupa ketenangan batin. Jika dia tidak dapat menemukan solusi dari dalam diri, menyembuhkan dirinya sendiri (self-healing), dia mencari “pencerahan” spiritual yang menjadi insight bagi dirinya untuk bangkit kembali. Pandangan keagamaan menyediakan ketenangan batin yang mengantarkan lebih sabar dalam menerima kenyataan pahit.

Depresi sebagai keadaan yang krisis, lalu yang bersangkutan menemukan momen untuk memutuskan berhijrah, tentu saja didukung oleh kemungkinan faktor-faktor lain, baik karena nasehat orangtua atau teman, kedekatan dengan pemuka agama, mulai rajian menghadiri pengajian keagamaan, dan sebagainya. Kombinasi multi-faktor menjadi dorongan kuat untuk berhijrah.

Informan lain menuturkan bahwa dia berhijrah “Di saat saya mendapatkan tamparan hidup dari anak kecil yang menjadi imam shalat di mushalla saya, semenjak saat itu saya mulai belajar mengaji al-Qur`an dan memperdalam ilmu agama” . Momen ini bisa dianggap sebagai momen yang faktornya bersifat psikologis, karena ketika informan menyaksikan ada anak kecil yang mampu menjadi imam shalat berjemaah di mushalla, informan menganggap diri “terkalahkan” , merasa rendah diri atau minder (inferiority complex). Istilah ini dalam psikologi mengandung pengertian “kombinasi dari keyakinan yang salah dari seorang individu bahwa ia tidak mampu mengatasi beberapa aspek kehidupan karena kekurangan fisik atau psikologis yang nyata atau yang dibayangkan, perasaan depresi, dan penghentian upaya penanggulangan di bidang tersebut” . Selanjutnya, kondisi sakit mental ini, berdasarkan sebuah riset di kalangan mahasiswa, menimbulkan gangguan mental, seperti stres dan frustrasi yang mengganggu kegiatan pendidikan. Sekali lagi, sebagaimana dalam kasus sebelumnya, gangguan mental

dilihat dari proses terjadinya hijrah adalah situasi kritis yang kemudian mendorong individu untuk mencari penyelesaian secara psikologis, antara lain, dengan sandaran agama. Situasi ini tidak harus dipahami sebagai momen yang mendorongnya untuk bersaing dengan anak kecil itu, melainkan harus dipahami sebagai momen introspeksi diri yang kemudian memperbaiki dirinya dalam hal pemahaman dan berperilaku secara agamis.

Pemaknaan Ayat -ayat Hijrah sebagai Bentuk Resepsi al-Qur`an

1. Dari Opini ke Hijrah

Sebanyak 50% informan mengaku bahwa mereka membaca opini di internet tentang ajakan berhijrah yang berisi uraian tentang ayat-ayat al-Qur`an tentang hal itu. Sedangkan, 50% dari mereka berhijrah bukan karena membaca ajakan berhijrah di internet. Fakta ini menunjukkan bahwa religion online, yaitu agama dan pemahaman yang disebar atau dipraktikkan dengan disebar di dunia maya, sehingga memiliki komunitas terhubung dalam jaringan, identitas terekam, otoritas keagamaan yang bergeser, praktik yang beragam, dan realitas multisitus di satu sisi, dan religion offline, yaitu praktik agama secara tradisional sehingga tidak menyebar secara luas. Meski demikian, keduanya sama-sama memiliki pengaruh terhadap pengetahuan tentang hijrah.

2. Ayat-ayat yang Diresepsi

Tiga ayat al-Qur`an (Q.s. al-Baqarah: 218, al-Nisa` : 89, dan Q.s. al-Tawbah: 20) tentang hijrah direspon oleh para informan sebagai ayat-ayat yang pernah mereka baca di situs-situs internet. Namun, di samping itu, di antara informan juga ada yang merujuk kepada Q.s. al-Nar: 31. Di samping itu, para informan juga merespon beberapa ayat lain tentang hijrah.

3. Pemaknaan

Hijrah sebagai syarat keimanan (Q.s. al-Baqarah: 218)

Hanya 60% dari mereka yang setuju dengan kesimpulan pemaknaan dari ayat tersebut bahwa hijrah adalah syarat untuk beriman yang berarti bahwa orang yang beriman, namun tidak berhijrah, dianggap belum beriman atau belum sempurna menjalankan tuntutan sebagai seorang yang beriman.

Bagi sebagian informan, hijrah dan iman adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga ketika berkomitmen untuk beriman, maka berarti dia bersedia untuk berhijrah. Seorang informan mengatakan, “Karna (sic, karena) orang yang beriman sudah pasti berhijrah dari masa keburukannya”. Konsekuensi dari iman, menurutnya, adalah menghindari keburukan dan itulah esensi hijrah.

Namun, bagi informan lain, hijrah dilakukan sebelum beriman. Ini berarti adalah bahwa hijrah adalah sebuah komitmen atau kesiapan untuk beriman. Dia mengatakan “Karna (sic, karena) seseorang yang beriman itu, menurut saya, harus

terlebih dahulu berhijrah atau meneruskan dirinya ke jalan yang benar. Mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan dari Allah” .

Hijrah juga dimaknai sebagai sarana—karena menjalankan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya—untuk mendapatkan rahmat-Nya. Itu artinya bahwa rahmat Allah swt, menurut mereka, hanya diberikan bagi orang yang berhijrah. Hijrah juga dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan ridha dari Allah swt. Bagi mereka, iman sebagai percaya kepada Allah juga berarti percaya sepenuhnya bahwa Allah akan memberi hidayah dalam perubahan cara beragama agar menjadi lebih baik. Namun, juga berkembang pandangan yang mengaitkan iman, hijrah, dan *jihād* sekaligus.

Yang perlu digarisbawahi dari pemaknaan informan terhadap ayat adalah bahwa ada dua hal yang menjadi tujuan hijrah, yaitu rahmat dan ridha. Keduanya berbeda; rahmat adalah kasih-sayang Tuhan dalam bentuk kenikmatan, sedangkan ridha adalah tujuan yang lebih spiritualistik.

Dalam pemaknaan ayat di sini, mereka tidak merujuk ke sumber penafsiran, sebagaimana umumnya dilakukan penafsir, melainkan hanya nalar. Namun, pemaknaannya lebih bercorak spiritualistik, karena pemahaman hanya dibangun di atas pengalaman individual.

Di sisi lain, sebagian mahasiswa tidak setuju beralasan, antara lain, bahwa karena hijrah adalah berubah menjadi menjadi baik, atau lebih baik, maka jika orang yang beriman sudah berada di jalan yang benar, menurutnya, tidak perlu berhijrah lagi, sehingga setelah beriman, tidak selalu harus berhijrah. Sementara, informan yang lain menganggap bahwa keimanan tidak selalu diukur dari berhijrah atau tidak, karena banyak hal itu yang menjadi indikator keimanan. Begitu juga, hijrah hanya dilihat sebagai pelengkap, bukan syarat keimanan. Menurut mereka, keimanan aspeknya luas, dari keyakinan hati hingga perbuatan, dan dalam hal ini, hijrah hanya menjadi salah satu bagian darinya.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa iman, menurut mereka, sama dengan konsep *Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, esensinya adalah keyakinan, sedangkan perbuatan, termasuk hijrah sebagai pelaksanaan iman dalam perbuatan, tidak termasuk dalam esensi iman.

Sebagaimana halnya argumen yang mendasari para informan yang setuju, begitu juga para informan yang tidak setuju juga tidak mendasarkan pemahaman mereka terhadap ayat dari sumber teks atau riwayat, baik dari ayat maupun *hadīth*, melainkan pemahaman mereka yang selama ini terima tentang hakikat iman. Lingkungan teologis yang didominasi aliran Sunni menjadikan mereka mendasarkan pandangan tentang iman menurut aliran ini. Oleh karena itu, pemaknaan ayat ini lebih bersifat teologis, khususnya Sunni.

Hubungan hijrah dengan *jihād* (Q.s. al-Baqarah: 218)

Hanya 60% dari informan yang setuju dengan anggapan bahwa ada hubungan antara hijrah dan *jihad* dalam pengertian bahwa jika seseorang berkomitmen untuk berhijrah, maka dia juga wajib berjihad. Sementara, 40% dari mereka tidak setuju.

Umumnya para mahasiswa memahami hubungan antara kedua bukan dalam pengertian, sebagaimana dipahami mayoritas ulama klasik, bahwa konsekuensi hijrah adalah berperang menumpas orang-orang kafir secara semena-mena, tanpa syarat, atau ofensif. Hanya ditemukan seorang informan yang cenderung memahami demikian dan mengaitkannya—seperti umum dalam uraian propaganda *jihad*—dengan balasan surga dan konsekuensi logis untuk bagi kaum muslimin untuk merebut kemenangan.

Pada prinsipnya, para mahasiswa memahami hubungan hijrah dan *jihad* di sini dalam pengertian berikut. Pertama, bahwa *jihad* yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam pengertian luas; dari *jihad al-nafs* (melawan tarikan hawa nafsu), *jihad* dalam menuntut ilmu, hingga *jihad* fisik memerangi orang kafir. Menurut mereka, *jihad* dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Kedua, *jihad* historis, yaitu *jihad* harus dipahami sesuai dengan konteks historisnya. Pada zaman Nabi Muhammad, hal itu dilakukan hanya karena membendung serangan musuh Islam. Ketiga, *jihad* bersifat defensif, yaitu perang terhadap orang-orang kafir yang menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam. Menurut mereka, sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad hidup berdampingan dengan komunitas lain.

Tidak ada sumber teks atau riwayat, baik ayat maupun hadits, yang dikutip untuk menguatkan pendapat mereka. Akan tetapi, pembagian *jihad* tersebut memang sebenarnya telah dikemukakan oleh para ulama. Secara umum, pemaknaan mereka terhadap perintah hijrah yang dikaitkan dengan *jihad* tergolong inklusif dan moderat, karena *jihad* dipahami secara historis, sesuai konteksnya, dan hanya bersifat defensif.

Argumen sebagian mahasiswa yang tidak setuju berkaitan dengan hubungan antara hijrah dan *jihad* adalah sebagai berikut. Pertama, jika *jihad* di sini dimaknai sebagai perang, maka, menurut mereka, sudah kehilangan momennya, karena tidak lagi berperang. Sebagai alternatif dalam menghadapi keberadaan kemungkaran, dakwah bisa dilakukan. Pemaknaan *jihad* secara kontekstual, menurut mereka, harus diterapkan, karena khususnya di Indonesia, tidak ada keperluan yang mengharuskan berperang. Kedua, *jihad* bukan semata berperang, melainkan ada banyak pilihan sebagai penggantinya, maka menghormati orang lain diutamakan. Ketiga, *jihad* sekarang adalah perjuangan dalam kebaikan.

Meskipun tidak ada satu pun referensi dari teks, baik ayat maupun hadits, pemaknaan mereka secara nalar dan pemaknaan yang ditarik dari pemahaman terhadap prinsip ajaran Islam tergolong inklusif dan moderat. Pertimbangan mereka adalah kontekstualisasi dan peluasan makna *jihad*, tidak sekadar perang, melainkan saling menghormati dan memperjuangkan kebaikan.

Meski sikap mereka terpolarisasi (setuju dan tidak setuju) tampak seimbang (60%: 40%), pemaknaan mereka terhadap ayat, khususnya tentang kewajiban *jihād* sebagai konsekuensi hijrah, pada dasarnya sama, yaitu tidak menerima *jihād* sebagai perang, melainkan dipahami secara kontekstual.

Konsekuensi berhijrah, kebolehan menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat/ pemimpin (Q.s. al-Nisā` : 88-90)

Hanya 30% dari mahasiswa yang setuju dengan kebolehan bagi orang Islam untuk menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat, apalagi sebagai pemimpin. Itu artinya bahwa mereka tidak setuju dengan pemahaman terhadap ayat di atas bahwa ayat tersebut berisi larangan untuk berteman dekat, atau apalagi menjadi kepemimpinan terhadap non-muslim sebagai konsekuensi berhijrah. Alasan kelompok ini adalah sebagai berikut. Pertama, alasan teologis, yaitu perbedaan keyakinan, menurut mereka, mengharuskan agar kaum muslimin menjaga akidah mereka, dan pertemanan, atau bahkan menjadi non-muslim sebagai pemimpin, akan merusak keyakinan. Kedua, kewajiban berhijrah dan perbedaan keyakinan menghendaki agar muslim dan non-muslim berjalan pada rel masing-masing, tidak saling mencampurkan.

Dalam pemaknaan ayat ini, para mahasiswa ini merujuk kepada *Sūrat al-Kāfirīn* yang berisi pernyataan tegas tentang bahwa kaum muslim tidak akan menyembah sesembahan orang-orang kafir. *Sūrah* ini dijadikan oleh para mahasiswa untuk tidak menjadikan non-muslim sebagai teman dekat, apalagi sebagai pemimpin. Kelompok ini—tidak seperti kelompok yang setuju di atas—tidak melihat sisi-sisi lain, seperti persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, kelompok ini memaknai larangan ini dengan tafsir ayat dengan ayat, namun dengan pendekatan secara tekstual dan teologis.

Di samping itu, terdapat 70% dari mereka tidak setuju dengan pemahaman terhadap ayat tersebut. Itu artinya, bagi mereka, pertemanan dan mengangkat non-muslim adalah dibolehkan dan tidak bisa dianggap sebagai larangan karena tuntutan berhijrah. Alasan-alasan yang mereka kembangkan adalah sebagai berikut. Pertama, alasan persaudaraan kemanusiaan, atau yang dikenal dalam literatur Islam sebagai *ukhūwah insāniyah*. Menurut mereka, jika iman telah kuat, maka kekhawatiran akan terpengaruh dengan pandangan keyakinan non-muslim tidak akan terjadi. Oleh karena itu, menurut mereka, adanya larangan menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat adalah dengan alasan jika menimbulkan permusuhan. Dalam konteks ini, tampak bahwa pemaknaan mereka terhadap ayat tidak bersifat literal atau tekstual, melainkan kontekstual, yaitu dengan memahami alasan di balik pelarangan. Dapat dipahami dari pernyataan informan bahwa pelarangan tersebut tidak bersifat mutlak. Di sini, mereka menerapkan pendekatan esensial dibandingkan insidental.

Sikap mereka terhadap pertemanan berbeda dengan sikap mereka terhadap kepemimpinan. Menurut mereka, menjadikan non-muslim sebagai pemimpin dianggap sama sekali tidak boleh, karena pemimpin yang dibolehkan hanyalah

muslim. Tidak ada alasan yang jelas yang dikemukakan, namun kemungkinan besar karena alasan politis, yaitu jika non-muslim menjadi pemimpin, dia akan mengendalikan semua kepentingan kaum muslimin. Oleh karena itu, berbeda dalam hal pertemanan, maka dalam kepemimpinan, mereka merasakan ada kekhawatiran. Sebagian dari mereka tidak menganggap pelanggaran ini secara mutlak, sehingga lebih menganggapnya sebagai opsional (pilihan), yaitu pemimpin muslim dianggap lebih baik (tidak mutlak).

Kedua, kebebasan dan pluralitas pemahaman. Menurut mereka, pertemanan adalah persoalan subjektif, sosial dan budaya, serta nilai-nilai yang dianut. Begitu jua, meski dalam Islam, ada aturan dan prinsip yang mengatur pertemanan, ada pemahaman yang beragam. Namun, sayangnya, sebagian mereka tidak menyebut aturan/prinsip dimaksud. Mereka hanya menggarisbawahi kebebasan dan keragaman. Di sini, mereka menerapkan menerapkan paradigma nilai (kebebasan dan keragaman) dibandingkan tekstual.

Ketiga, menurut mereka, larangan pertemanan dengan non-muslim itu harus dipahami dari praktik Nabi Muhammad sendiri. Dalam hal ini, beliau berlaku baik terhadap seorang non-muslim yang buta, bahkan sekalipun dia menghina beliau. Itu artinya, mereka memaknai ayat tersebut dengan pendekatan historis (kesejarahan), khususnya perjalanan hidup (*sirah*) Nabi.

Keutamaan orang yang berhijrah dan berjihad (Q.s. al-Tawbah: 20)

Sebanyak 70% setuju dengan pernyataan yang ditarik dari ayat ini bahwa orang yang berhijrah dan berjihad memiliki kelebihan daripada orang yang tidak berhijrah dan berjihad. Sedangkan, sebagian kecil dari mereka (30%) tidak setuju.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para mahasiswa dengan hal ini adalah sebagai berikut. Pertama, berhijrah dan berjihad, menurut mereka, adalah sebuah totalitas dari manifestasi keimanan, karena berjihad dengan mengorbankan jiwa dan harta adalah sebuah pengorbanan secara total. Kedua, senada dengan alasan kedua, mereka memandang bahwa berhijrah dan berjihad dianggap memiliki kelebihan dengan orang yang tidak melakukannya adalah karena mulianya hal yang dibela, yaitu kebenaran. Di sisi lain, kelebihan itu adalah wajar diberikan karena, menurut mereka, persoalan niat yang mendasari membela kebenaran adalah hal lain yang menjadikan hijrah dan jihad sebagai dua kewajiban yang menjadikan orang yang melakukannya memiliki kelebihan. Dia menyitir hadits, “Sesungguhnya amal-amal hanya sah dengan niat” (*innamā al-a'māl bi al-niyyāt*). Dengan hadits ini, orang berhijrah dan berjihad memiliki kelebihan adalah wajar karena, menurut mereka, mereka memiliki hati yang bersih. Ketiga, menurut mereka, secara keagamaan, berhijrah dianggap sebagai “pembatas” yang menghalangi orang yang berhijrah dari melakukan dosa. Tampaknya, apa yang dimaksud dengan “pembatas” ini adalah tekad. Al-Qur'an sendiri pernah menyebutkan ayat al-Qur'an yang dibaca oleh orang yang beriman sebagai “*hijab*” (pembatas) dengan orang yang beriman.

Bahkan, keimanan juga dianggap sebagai “*furqān*” (pembeda) antara yang benar dan yang salah. Barangkali, yang mereka maksud dengan “pembatas” adalah *hijab* atau *furqān* ini. Keempat, nilai pengorbanan dan nilai keberanian yang mereka miliki. Mereka juga disebut memiliki keikhlasan dan tekad berikhtiyar. Mereka juga dianggap memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap agamanya (Islam). Jika dilihat dari isi pemahaman mereka terhadap ayat di atas, maka tampak mendekati ayat ini dari perspektif spiritualistik, yaitu nilai-nilai terdalam yang terkandung dalam hijrah dan *jihād*, seperti ikhtiar, keikhlasan, pengorbanan, dan niat yang tulus.

Meskipun sebagian besar informan setuju dengan keutamaan atau kelebihan orang-orang yang berhijrah dan berhijrah dibandingkan orang-orang yang tidak melaksanakannya di satu sisi, namun di sisi lain, ada di antara mereka memberikan catatan—meski tentu saja setuju dengan pernyataan ayat—bahwa kelebihan/keutamaan tidak bisa dinilai hanya dari aspek ini, melainkan dari totalitas pelaksanaan ajaran Islam. Begitu juga, kelebihan dimaksud tidak seharusnya dipahami sebagai “superioritas” individu atas individu yang lain. Mungkin yang dimaksud dengan “superioritas” di sini adalah perasaan angkuh.

Pemahaman terakhir ini bertumpu pada pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran al-Qur`an yang lain dalam hal kelebihan. Meskipun tidak ada ayat maupun *ḥadits* yang dikutip, pemahaman ini sebenarnya merujuk kepada sejumlah sumber ajaran Islam. Memang dalam beberapa sumber tesktual, baik al-Qur`an maupun *ḥadits*, sering ditemukan pernyataan tentang keutamaan/kelebihan yang satu sama lain sering kontradiktif. Oleh karena itu, pemahaman informan ini tampak lebih maju, karena pemahaman ini tidak parsial dalam memahami keutamaan/kelebihan yang seharusnya dipahami secara menyeluruh.

Tabel 1. Pemahaman terhadap Ayat-ayat Hijrah di Kalangan Mahasiswa ULM

No.	Isu	Sikap	Alasan	Karakteristik
1	Hijrah merupakan syarat kualifikasi beriman (Q.s. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	60%	Hijrah menjadi sarana untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Tuhan	Spiritualistik
	-Tidak setuju	40%	Iman memiliki aspek yang tidak luas, tidak	Teologis

			hanya berkaitan dengan hijrah	
2	Hubungan antara hijrah dan jihād (Q.s. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	60%	Meski dari sikap secara kuantitatif berbeda, secara kualitatif para informan menekankan hal yang sama, yaitu jihād harus kontekstual dan tidak memusuhi orang kafir	Inklusif-moderat
	-Tidak setuju	40%	Sda	Inklusif-moderat
3	Ketidakbolehan berteman/mengangkat pemimpin non-muslim sebagai konsekuensi berhijrah (Q.s. al-Nisā': 88-89)			
	-Setuju	70%	Q.s. al-Kāfirān: 1-6	Tekstual-teologis
	-Tidak Setuju	30%	Larangan hanya jika menimbulkan permusuhan	Esensial (<i>ukbunmah insāniyah</i>)
4	Keutamaan berhijrah dan berjihād (Q.s. al-Tawbah: 20)			
	-Setuju	70%	Implikasi bagi keberagaman	Spiritualistik
	-Tidak setuju	30%	Keutamaan harus dinilai	Holistisitas ajaran

			dari sisi-sisi lain selain hijrah dan jihād	
--	--	--	--	--

Dari tabel 1, tampak bahwa model pemahaman terhadap ayat-ayat adalah sebagai berikut. Pertama, dari segi sumber, ada dua macam sumber, yaitu: (1) pemahaman ayat dengan ayat lain, yaitu pada kasus ketidakboleh berteman atau bahkan menganggap non-muslim sebagai pemimpin, di antara informan ada yang memahami Q.s. al-Nisā': 88-89 dengan Sūrat al-Kāfirīn: 1-6; (2) pemahaman ayat dengan "nalar". Yang dimaksud dengan "nalar" di sini adalah rujuk-silang dengan prinsip ajaran lain dalam Islam, yaitu prinsip keyakinan (teologis), spiritualitas (tashawwuf), dan bahkan dengan rujuk-silang dengan prinsip ajaran Islam secara keseluruhan (holistisitas). Sumber kedua lebih umum berkembang dalam pemahaman mereka terhadap ayat.

Kedua, dari segi metode, sebagaimana tampak dari penggunaan sumber-sumber di atas, ada dua macam metode yang diterapkan, yaitu: (1) *tafsir bi al-ma'tsur*, khususnya tafsir ayat dengan ayat lain yang dalam dalam teori penafsiran memang didukung oleh asumsi bahwa "al-Qur'an sebagian ayatnya ditafsirkan oleh ayat lain" (*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba' dan*); (2) *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penggunaan nalar dalam memahami ayat. Sebagaimana disebutkan di atas, "nalar" ini adalah nalar teologis, nalar spiritualistik, dan nalar holistisitas ajaran, namun tidak ditemukan nalar legal (fiqh). Kita bisa menyebut penggunaan nalar sebagai rujukan ini sebagai "paradigma", yaitu paradigma teologis, paradigma spiritualistik, bahkan paradigma holistik.

Ketiga, dari segi kecenderungan, pemahaman teologis dan spiritualistik tampak lebih dominan dalam memahami ayat. Selanjutnya, dalam soal hubungan hijrah dengan jihād, meski secara kuantitatif, respon para informan terpolarisasi menjadi setuju dan tidak setuju, namun ternyata secara kualitatif, kedua kelompok informan sama-sama memiliki pemahaman inklusif-moderat, yaitu bahwa non-muslim tidak boleh diperangi tanpa alasan yang jelas yang dibenarkan, karena alasan kemanusiaan menjadi dasar ajaran Islam.

Harapan dari Berhijrah: Motivasi di Balik Pemahaman Ayat

1. Ketenangan Batin (Jiwa)

Seluruh informan mengaku bahwa berhijrah, menurut mereka, membawa ketenangan batin. Alasan-alasan yang mereka rasakan adalah sebagai berikut. Pertama, berhijrah berarti menuju keadaan yang lebih baik, yaitu melaksanakan ajaran Islam secara lebih baik. Kedua, perasaan dekat dengan Tuhan, karena di samping dianggap melaksanakan ajaran Islam, juga karena ada janji dari Tuhan bahwa Dia akan melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang berhijrah. Ketiga,

berhijrah dianggap sebagai cara untuk menghilangkan perasaan bersalah karena sebelumnya tidak melaksanakan ajaran Islam. Keempat, berhijrah berarti pasrah dengan Tuhan, sehingga hati menjadi tenang. Kelima, berhijrah mendatangkan ketenangan karena bisa bergaul dengan orang-orang saleh.

Dari semua alasan-alasan ini, tampak bahwa berhijrah berefek secara psikologis terhadap ketenangan jiwa. Ketenangan itu muncul karena mereka melaksanakan ajaran Islam dari segi ritual, mereka secara sosial berada di lingkungan yang benar, dan perasaan toralitas berserah dengan Tuhan. Motivasi-motivasi di atas sangat erat kaitannya dengan dimensi spiritualitas, yaitu komitmen batin melaksanakan ajaran secara totalitas, kepasrahan, komitmen pertobatan, dan keinginan hidup dalam lingkungan sosial yang agamis dengan menciptakan dirinya sebagai pribadi yang saleh sebagai anggota masyarakat.

2. Penguatan Identitas Keislaman Secara Sosial

Sebagian besar (70%) dari informan setuju bahwa dengan berhijrah, mereka terlihat islami, sedangkan sebagian kecil dari mereka tidak setuju. Alasan kesetujuan mereka adalah karena alasan berikut. Pertama, menurut mereka, keberislaman bisa dilihat dari tampilan luar (misalnya: cara berpakaian yang menutup aurat). Kedua, berhijrah menunjukkan bahwa yang bersangkutan menganut Islam, karena menurut mereka, “Islam” dan “islami” tampak disamakan. Lebih lanjut, menurut mereka, sebaliknya, orang Islam belum tentu berhijrah. Ketiga, berhijrah sama dengan menjalankan ajaran Islam, sehingga orang yang melakukannya disebut berperilaku islami. Mereka merujuk kepada Q.s. al-‘Ankabūn: 69. Keempat, berhijrah, seperti mengenakan kerudung, memang dianggap sebagai ciri khas umat Islam, sehingga mereka dipandang islami.

Sementara itu, sebagian dari mereka tidak setuju, karena, menurut mereka, pada dasarnya bahwa sebutan “islami” dari perspektif atau pandangan orang lain sangat relatif. Jika ukurannya pandangan orang lain yang subjektif, menurut mereka, orang lain bisa menilai sebaliknya, misalnya, orang berjilbab dianggap kolot atau kuno.

Perbedaan respons dari informan ini adalah bahwa menurut informan yang disebut terakhir ini, penilaian itu subjektif, sedangkan menurut para informan yang setuju di atas, yang menjadi standar bukanlah pandangan orang lain, melainkan perspektif normatif ajaran Islam, bahkan tidak hanya mendasarkan pada teks (naṣṣ) ayat al-Qur`an, melainkan juga cenderung formalisme dengan menganggap tampilan berpakaian sebagai indikator keberislaman.

3. Keberhasilan Pekerjaan

Semua informan yang setuju bahwa berhijrah tidak menghalangi, bahkan menunjang pekerjaan, beralasan sebagai berikut. Pertama, secara teologis (keyakinan), mereka percaya bahwa jika perintah Allah swt ditaati, maka Dia akan memberikan

kemudahan dalam pekerjaan kepada orang yang melaksanakannya. Seorang informan mengatakan “Tentu saja menunjang, karena Allah lah kita bisa bekerja dan Allah lah yang memberikan pekerjaan. Dengan adanya hijrah berarti kita mendekatkan diri kepada Allah, dengan dekat dengan Allah tentu saja Allah pasti akan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan syariat Islam. Dan dengan berhijrah pasti Allah akan memberikan hidayah kepada hambanya jika pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan syariat islam agar dapat berhenti dari pekerjaan tersebut” . Sebenarnya, tidak ada ayat maupun *hadīths* yang dirujuk, namun dalam Islam beberapa sumber tekstual relevan dengan pernyataan ini. Juga dari perspektif teologis, mereka meyakini bahwa rezeki diberikan oleh Tuhan setelah hamba-Nya diberi cobaan. Yang dimaksud dengan “cobaan” di sini tentu adalah apa yang sering dikategorikan oleh para ulama sebagai kesabaran dalam menjalankan perintah-Nya. Seorang informan mengatakan, “Berkemungkinan iya karena itu salah satu rezeki dari Allah, tapi ada juga yang diberi cobaan terlebih dahulu” .

Kedua, menurut mereka, karena berhijrah membawa ketenangan hati, maka hal itu menjadi kondisi bagi keberhasilan dalam pekerjaan. Alasan ini sebenarnya semula bersifat teologis, namun kemudian ketika ketenangan itu dikorelasikan dengan keberhasilan dalam pekerjaan, informan sebenarnya melakukan rasionalisasi secara psikologis karena keberhasilan pekerjaan antara lain dikondisikan dari ketenangan dalam bekerja dalam pengertian fokus dalam bekerja. Seorang informan mengatakan, “Menurut saya, karena berhijrah jelas hati kita akan lebih tenang. Kita juga menjadi orang yang dekat dengan Allah. Karena hal itu hal-hal yang kita lakukan contohnya dalam hal pekerjaan akan berjalan lebih lancar” .

Ketiga, sebagian dari mereka memaknai hijrah sebagai perpindahan fisik, dan berpeluang bagi mendapat pekerjaan di situasi dan tempat baru. Alasan ini juga bersifat rasional, walaupun semula mereka memahami hijrah secara fisik. Seorang informan mengatakan “Berhijrah, yang pada dasarnya merujuk pada perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, dapat memengaruhi pekerjaan seseorang, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan alasan di balik berhijrah” .

4. Al-Qur`an sebagai inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja

Seluruh informan setuju bahwa al-Qur`an bisa menjadi inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja. Alasan-alasan yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, al-Qur`an menjadi pedoman hidup. Itu artinya bahwa “pedoman” dimaksud juga bermakna “inspirasi” . Seorang informan mengatakan, “Jelas menjadi inspirasi dalam menjalankan agama, bersosialisasi maupun dalam bekerja. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut menyadarkan kita betapa pentingnya berhijrah serta berjihad untuk menjadikan kita pribadi yang lebih beriman dan dekat dengan Allah” . Alasan ini memang memiliki basis tekstual (naṣy) dari

pernyataan al-Qur`an sendiri (misalnya: Q.s. al-Baqarah: 2, 185) dan sudah dikenal di kalangan umumnya kaum Muslimin. Kedua, secara teologis, mereka meyakini bahwa Allah swt “dilibatkan” (perintah dan larangan-Nya diindahkan), maka Dia akan menolongnya. Seorang informan mengatakan “Menurut saya iya, karena semuanya melibatkan Allah dan tentunya *insyā` Allāb* akan selalu dibantu oleh Allah” . Hal ini selaras dengan pernyataan sebagian informan lain bahwa al-Qur`an adalah “petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan” . Ketiga, dari perspektif spiritualistik, mereka juga percaya akan nilai-nilai hijrah yang dikandung oleh al-Qur`an. Mereka mengatakan “Ajaran hijrah mengajarkan ketekunan, ketahanan, pencarian kebebasan, solidaritas, persatuan, dan perubahan positif dalam hidup” .

Jawaban ini semua menunjukkan kepercayaan penuh mereka akan fungsi al-Qur`an dalam kehidupan, yaitu fungsi ganda al-Qur`an yang tidak hanya menjadi pedoman dalam berakidah dan beribadah, melainkan juga menjadi petunjuk dalam kehidupan. Perintah berhijrah, menurut mereka, merupakan bagian dari petunjuk al-Qur`an dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak menghalangi berkarier dan bersosialisasi dengan orang lain. Seorang informan mengatakan “Tentu, ajaran Al-Qur'an tentang hijrah dapat memberikan inspirasi dalam menjalankan agama (Islam), bersosialisasi, dan berkarier dalam berbagai cara. Ajaran hijrah mengajarkan ketekunan, ketahanan, pencarian kebebasan, solidaritas, persatuan, dan perubahan positif dalam hidup. Dengan memahami makna dan nilai-nilai hijrah, individu Muslim dapat mengambil inspirasi dari peristiwa sejarah ini untuk menjalani kehidupan mereka dengan prinsip-prinsip Islam dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan etika yang kuat” .

Tabel 2. Motivasi dan Latar Belakang Hijrah dan Pemahaman terhadap Ayat-ayat al-Qur`an

No.	Motivasi/Latar Belakang	Sikap	Alasan	Karakteristik
1	Psikologis: Ketenangan Batin			
	-Setuju	100%	-Menunaikan kewajiban agama -Kedekatan dengan Tuhan -Momen pertobatan -Kepasrahan -Lingkungan sosial agamis	Spiritualistik

	-Tidak setuju	0%	-	-
2	Sosiologis: penguatan identitas sebagai Muslim sejati (islami)			
	-Setuju	70%	-Q.s. al- 'Ankabūt: 69 -Keberislaman dilihat dari cara berpakaian	-Tekstual (naṣṣ) -Formalisme
	-Tidak setuju	30%	Keberislaman dilihat dari sudut pandang subjek	-Relativisme
3	Ekonomis: akses terhadap/keberhasilan dalam pekerjaan			
	-Setuju	100%	-Keyakinan bahwa jika perintah Tuhan ditaati, maka Dia memberikan rejeki -Berhijrah membawa ketenangan, sehingga keberhasilan mendapat/ menjalankan pekerjaan	-Teologis -Logika rasional Psikologis
	-Tidak Setuju	0%	-	-
4	Religius/Qur`ani: al-Qur`an sebagai Inspirasi Hidup			
	-Setuju	100%	-al-Qur`an sebagai petunjuk (Q.s.	-Tekstual -Teologis -Spiritualistik

			al-Baqarah: 185) -Tuhan sebagai penolong -Nilai-nilai hijrah	
	-Tidak setuju	0%	-	-

Dari persentasi sikap di atas, motivasi atau latar belakang yang melatarbelakangi mahasiswa ULM dalam berhijrah dan dalam memahami ayat-ayat terkait perintah berhijrah tampak berkarakter kuat psikologis, optimisme ekonomis, dan berlandaskan religius/Qur`ani. Pada tiga motivasi/latar belakang ini, semua informan setuju. Dengan “dijustificasi” secara tekstual dari naṣṣ al-Qur`an dan cara berpikir formalisme fiqh, mereka ini optimis dengan jalan berhijrah mereka. Namun, ada sebagian mereka yang tidak “peduli” (tidak menghiraukan) apakah berhijrah dinilai oleh masyarakat sebagai islami atau tidak. Bagi mereka, berhijrah bukan dimaksudkan sebagai penguatan identitas sebagai Muslim secara sosial, yaitu untuk dipandang sebagai islami. Bagi mereka ini, berhijrah bisa saja terjadi dinilai tidak islami (kolot), meski juga bisa dinilai islami, karena melihat adanya relativisme dalam penilaian.

Dari perspektif pemahaman terhadap al-Qur`an sebagai titik-tolak dalam merespon isu-isu di atas, ternyata sebagian informan kembali, sebagaimana dalam kasus pemahaman beberapa ayat yang dikaji responnya di sini, merujuk sejumlah ayat, yaitu pada isu tentang hijrah sebagai penguatan identitas Muslim. Ayat yang dirujuk adalah Q.s. al-‘Ankabūt: 69, sedangkan pada isu tentang al-Qur`an sebagai pedoman hidup, informan merujuk Q.s. al-Baqarah: 185. Itu artinya, meski ditemukan model pemahaman yang beragam, dari pemahaman teologis, spiritualistik, formalisme, relativisme, hingga rasional, juga ditemukan model pemahaman “tekstual” (bukan dalam pengertian harfiah), melainkan dalam pengertian merujuk kepada teks al-Qur`an, atau cara berpikir dengan bertolak dari al-Qur`an (Qur`anic mindedness).

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, para mahasiswa yang merupakan generasi milenial di kedua perguruan tinggi telah membaca opini-opini di internet yang memuat ajakan berhijrah dengan argumentasi dengan sejumlah ayat-ayat al-Qur`an.

Kedua, mereka memutuskan untuk berhijrah sebagai “perpindahan” dalam pengertian perubahan orientasi keberagamaan untuk menjadi lebih baik (religius) karena beberapa momen “spesial” yang menjadi titik-tolak perubahan itu. Dari perspektif teori konversi keagamaan itu, berhijrahnya mereka terjadi karena beberapa

faktor, yaitu: secara teologis diyakini sebagai faktor hidayah Tuhan, faktor psikologis, dan faktor pendidikan. Keputusan berhijrah melalui pengetahuan yang diperoleh dari internet sebenarnya sama dengan berhijrah melalui jalur pendidikan. Setidaknya, ada tiga ayat al-Qur`an (Q.s. al-Baqarah: 218, al-Nisā': 89, dan Q.s. al-Tawbah: 20) tentang hijrah direspons oleh para informan sebagai ayat-ayat yang pernah mereka baca di situs-situs internet. Namun, di samping itu, di antara informan juga ada yang merujuk kepada Q.s. al-Nūr: 31.

Ketiga, dari resepsi mereka terhadap tiga ayat di atas, tampak bahwa mereka (1) mengakui bahwa hijrah menjadi syarat keimanan, karena alasan bahwa lahiriah ayat memang menyatakan demikian (tekstual); (2) tentang hubungan hijrah dan *jihad*, para mahasiswa di ULM menggarisbawahi tentang pemahaman yang inklusif dan moderat dalam menyikapi keberadaan non-muslim dan keharusan ber*jihad*; (3) tentang ketidakbolehan pertemanan atau bahkan mengangkat pimpinan non-muslim, pandangan tentang ketidakbolehan itu masih kuat yang umumnya dilatari oleh alasan yang bersifat teologis dan literalisme pemahaman terhadap ayat, dan phobia atau kekhawatiran pengrusakan akidah, dan hanya sedikit yang berpandangan demokratis dan humanis yang kemudian membolehkan pertemanan dan pengangkatan pimpinan tersebut; (4) tentang keutamaan orang yang berhijrah dan ber*jihad*, umumnya setuju bahwa orang yang melakukannya memang dianggap memiliki keutamaan dibandingkan orang yang tidak melakukannya. Hanya sedikit di antara mereka yang berpandangan holistisitas ajaran Islam dengan menganggap kedua kewajiban itu bukan indikator utama dalam menilai keberagamaan.

Keempat, dari model pemahaman terhadap ayat al-Qur`an, meski ditemukan penggunaan sumber *bi al-ma`tsūr*, khususnya tafsir ayat dengan ayat lain yang relevan, sebagian besar mahasiswa di kedua perguruan tinggi ini menggunakan nalar (*bi al-`ra`yi*) dalam memahami ayat al-Qur`an. "Nalar" dimaksud bisa disebut sebagai "paradigma" pemahaman, seperti paradigma teologis, paradigma legal fiqh, paradigma spiritualistik, paradigma humanis, dan sebagainya. Di samping itu, "nalar" juga mencakup di sini memang nalar dalam bentuk analogi.

Kelima, faktor-faktor yang mengondisikan keputusan mereka untuk berhijrah dan pemahaman terhadap ayat adalah faktor-faktor berupa motivasi/latar belakang yang bersifat psikologis dan religius, motivasi/latar belakang sosiologis dan ekonomis, yaitu anggapan berhijrah sebagai penguatan identitas sebagai muslim sejati di tengah masyarakat dan anggapan bahwa berhijrah mendukung, atau setidaknya tidak menghalangi pekerjaan. Sebagian kecil mereka tidak setuju dengan alasan sosiologis ini, misalnya, dengan analogi rasional, berhijrah dalam bentuk berpakaian tertutup aurat justru menghalangi keleluasaan beraktivitas. Berbagai alasan dikemukakan oleh mahasiswa yang setuju dan tidak setuju; dari yang bersifat teologis, formalisme fiqh, tekstual (berbasis naṣṣ al-Qur`an), hingga analogi rasional.

Daftar Pustaka

- Anonim. “Arti dan Makna Hijrah Menurut Pandangan Islam,” 16 November 2021. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-dan-makna-hijrah-menurut-pandangan-islam-1wvJ9nLS8Xc>.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur`an*. Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980.
- Cahyaningtyas, Kania, Syamsu Yusuf, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza. “Inferiority Complex Pada Mahasiswa.” *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (4 Juni 2020): 1-7. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.31>.
- Campbell, Heidi A. “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of American Academy of Religion*, Maret 2012, 1-30. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Coneys, Matthew. “Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages.” *Studies in Travel Writing* 22, no. 4 (2 Oktober 2018): 353-70. <https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148>.
- Esack, Farid. *Qur`an, Liberation, and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Febiyana. “Tren Hijrah di Kalangan Anak Muda, Ini Temuan Riset PPIM,” 1 Februari 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/01/tren-hijrah-di-kalangan-anak-muda-ini-temuan-riset-ppim/>.
- Firman, Firman. “70 persen alumni ULM terserap dunia kerja,” 19 Juni 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/4159119/70-persen-alumni-uml-terserap-dunia-kerja>.
- Firmanto, Heri. “Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali).” Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/2973>.
- Fuad, Bakhrul. “Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Hasanah, Noor. “Hijrah Palsu,” 21 Agustus 2020. <https://www.uin-antasari.ac.id/hijrah-palsu/>.
- Hasyim, Syafiq. “Makna Hijrah dalam Islam yang Sebenarnya Saat Ini.” *gaya hidup*, 4 April 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220330125419-289-777897/makna-hijrah-dalam-islam-yang-sebenarnya-saat-ini>.
- Holub, Robert C. “Constance School of Reception Aesthetics [Reception Theory].” Dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, disunting oleh Irena Makaryk, 14-18. Toronto: University of Toronto Press, 1993. <https://doi.org/10.3138/9781442674417-006>.

- Hussain, Ghaffar, dan Erin Marie Saltman. *Jihad Trending: A Comprehensive Analysis of Online Extremism and How to Counter It*. London: Quilliam, 2014.
- Ilmi, Miftahul. “Fenomena Hijrah Milenial, Jangan Sekadar Tren dan Instan.” Diakses 29 September 2022. <https://lazismumojokerto.org/2022/07/05/fenomena-hijrah-milenial-jangan-sekadar-tren-dan-instan/>.
- Jesi, Purwandani. “Fenomena Hijrah Di Kalangan Milenial: Studi Atas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.” Skripsi, UIN Raden Intan, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/19318/>.
- Khelghat-Doost, Hamoon. “Women of the Islamic State: The Evolving Role of Women in Jihad.” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 9 (2016): 21-26.
- Kvakhadze, Aleksandre. “Gender and Jihad: Women from the Caucasus in the Syrian Conflict.” *Perspectives on Terrorism* 14, no. 2 (2020): 69-79.
- Mianoki, Adika. “Makna dan Hukum Seputar Hijrah,” 21 Oktober 2021. <https://muslim.or.id/69586-makna-dan-hukum-seputar-hijrah.html>.
- Mulyani, Sri, dan Agus Ari Afandi. “Hubungan Kegagalan Cinta Dengan Terjadinya Kejadian Depresi Pada Remaja (Suatu Studi Kelas Sebelas Di SMAN 3 Bojonegoro).” *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan* 7, no. 2 (10 Maret 2016). <https://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/133>.
- Mustinda, Lusiana. “Hijrah dan Makna Sebenarnya dalam Islam,” 19 Maret 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5499777/hijrah-dan-makna-sebenarnya-dalam-islam>.
- Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, dan Aghnia Aghnia. “Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital.” *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (3 September 2020): 175-94. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>.
- Nuryadin. “Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi).” Disertasi, UIN Antasari, 2021.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: an Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. Diterjemahkan oleh John W. Harvey. Oxford: Oxford University Press, 1950.
- Saputra, Ranga Eka. *Convey Report, Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*. Vol. 1. No. 1. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Setiawati, Kurnia. “Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda antara Keshalehan dan Gaya Hidup.” Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

- Wardani. *Ayat Pedang Versus Ayat-ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Wardani, Wardani. *Ayat Pedang Versus Ayat-ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam Al-Qur`an*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Wardani, Wardani, Muh. Tasrif, dan Bashori Bashori. *Respon Generasi Millennial Terhadap Propaganda Jihad Berbasis al-Qur`an di Situs-situs Internet*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.
- Wikipedia. "Inferiority Complex." Dalam Wikipedia, 23 Juli 2024. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Inferiority_complex&oldid=1236276048.
- Zelin, Aaron Y., dan Richard Borow Fellow. "The State of Global Jihad Online: A Qualitative, Quantitative, and Cross-Lingual Analysis." New America Foundation, 2013. https://static.newamerica.org/attachments/4360-the-state-of-global-jihad-online/Zelin_Global%20Jihad%20Online_NAF.453b75377e4f4588bac20fa7e57a9a8a.pdf.
- Zonatan, Agnes Z. "10 Kampus Terbaik di Kalimantan versi Webometrics 2023." Goodstats (blog), 21 Agustus 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/10-kampus-terbaik-di-kalimantan-versi-webometrics-2023-5OPM2>.